

PENGARUH TENAGA KERJA DAN PENGELUARAN PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DIY
TAHUN 2007-2015

Nurul Fitriani

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
13804241024@student.uny.ac.id*

Abstrak: Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari kenaikan PDRB riil. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai PDRB per kapita paling rendah jika dibandingkan enam provinsi lain di pulau Jawa dan Bali. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2007-2015. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan merupakan analisis regresi linier berganda dengan model *common effect* yang diolah dengan menggunakan *evIEWS-8*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas sebesar 0,0644, 2) Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0001. 3) Secara simultan Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan probabilitas sebesar 0,000000. 4) Nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini adalah 0,517457 berarti nilai kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 51,74%.

Kata Kunci : Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi

THE EFFECTS OF LABOR AND GOVERNMENT EXPENDITURE ON
ECONOMIC GROWTH IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION PROVINCE IN
2007-2015

Abstract: The regional economic growth can be viewed from the increase of the real Gross Regional Domestic Product (GRDP). Yogyakarta Special Region Province has the lowest GRDP per capita in comparison with six other provinces in the islands of Java and Bali. There are several factors affecting economic growth. This study aimed to find out the effects of labor and government expenditure on economic growth in Yogyakarta Special Region Province in 2001-2015. This was a quantitative study. The data were the secondary data obtained from the Central Statistics Agency. The data analysis was regression data analysis using the common effect model, processed by means of *Eviews 8*. The results of the study were as follows. 1) Labor had a significant positive effect on economic growth with a probability value of 0.0644. 2) Government expenditure had a significant positive effect on economic growth with a probability value of 0.0001. 3) Simultaneously labor and government spending had a significant positive effect on economic growth with a probability value of 0.000000. 4) The value of *Adjusted R-squared* in the study was 0.517457, indicating that the value of the contributions of all independent variables to account for the dependent variable was 51.74%

Keywords: *Labor, Government Expenditure, Economic Growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP rill di negara tersebut (Murni, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di setiap negara pasti berbeda-beda. Keadaan ini terjadi karena kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa yang berbeda-beda. Myrdal (dalam Kuncoro, 2010) menyatakan bahwa pembangunan sebagai pergerakan keatas dari seluruh sistem sosial. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi bukan hanya menjadi perhatian dan agenda pemerintah pusat atau secara nasional melainkan juga menjadi perhatian dan agenda setiap daerah di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB perkapita provinsi DIY memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan enam provinsi lain di pulau Jawa-Bali.

Tabel 1 Nilai PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa-Bali Tahun 2011-2015

Provinsi	PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (Ribu Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014*	2015**
DKI Jakarta	125,534	138,858	155,154	174,706	194,857
Jawa Barat	23,251	25,272	27,767	30,118	32,652
Jawa Tengah	21,163	22,865	24,952	27,599	30,025
DI Yogyakarta	20,333	21,745	23,624	25,523	27,559
Jawa Timur	29,613	32,770	36,037	39,881	43,500
Banten	27,977	30,202	32,992	36,606	39,977
Bali	26,433	29,444	33,135	38,097	42,663

Sumber : Badan Pusat Statistik

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain adalah tanah dan sumberdaya alam yang tersedia, jumlah dan kualitas penduduk, jumlah dan kualitas tenaga kerja, ketersediaan barang-barang modal dan teknologi serta peran serta pemerintah.

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Pandangan teori ini didasarkan pada analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Arsyad : 2016)

Pertambahan penduduk atau pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar berarti tenaga kerja yang tersedia juga semakin besar. Namun, pertumbuhan penduduk yang besar tersebut harus

diimbangi dengan kualitas penduduknya. Jika jumlah penduduk yang ada tidak diimbangi dengan kualitas penduduknya ini justru akan menjadi beban bagi perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi akan melambat jika jumlah tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Kualitas penduduk dalam hal ini tenaga kerja harus ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penduduk adalah melalui pendidikan.

Tabel 2. Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa-Bali Tahun 2011-2015

Provinsi	Rata-rata Lama Sekolah (dalam satuan tahun)				
	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	10.95	10.98	10.69	10.54	10.62
Jawa Barat	7.46	7.52	7.56	7.71	7.86
Jawa Tengah	6.74	6.77	6.80	6.93	7.03
DI Yogyakarta	9.20	9.21	9.33	8.84	9.00
Jawa Timur	7.36	7.45	7.53	7.61	7.71
Banten	7.95	8.06	8.17	8.19	8.27
Bali	7.98	8.05	8.10	8.11	8.26

Sumber: Badan Pusat Statistik

Rata-rata lama sekolah (RLS) di Provinsi DIY terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun ditahun 2014 RLS Provinsi DIY turun dari 9.33 ditahun 2013 menjadi 8.84 ditahun 2014. Walaupun demikian RLS Provinsi DIY kembali naik menjadi 9.00 ditahun 2015. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa RLS Provinsi DIY menunjukkan angka 9.00 tahun yang artinya angka tersebut setara dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan standar global yang dikeluarkan oleh UNDP, RLS DIY masih tergolong rendah karena standar yang ditetapkan adalah 15 tahun atau setara dengan lulusan jenjang diploma atau universitas.

Tabel 3 Angkatan Kerja yang Bekerja Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Provinsi Jawa-Bali Tahun 2011-2015

Prov	2011		2012		2013		2014		2015	
	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
1	2,771,902	60	3,012,746	62	3,077,514	65	3,041,778	66	3,170,849	67
2	5,229,932	30	5,679,415	31	6,035,077	32	6,487,013	34	8,359,286	44
3	3,732,053	23	4,057,303	25	4,207,373	26	4,449,337	27	4,669,867	28
4	846,602	46	876,210	46	886,889	47	950,346	49	945,251	50
5	5,641,840	29	5,243,380	27	5,476,520	28	5,731,160	30	6,268,940	32
6	1,821,609	40	1,916,117	42	1,963,649	42	2,137,109	44	2,285,462	47
7	882,652	40	991,029	44	1,030,048	45	1,034,410	46	1,034,396	44

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

a) Tenaga kerja lulusan SMA, Diploma, Universitas

b) Persentase tenaga kerja lulusan SMA, Diploma, Universitas

1) DKI Jakarta

2) Jawa Barat

- 3) Jawa Tengah
- 4) DI Yogyakarta
- 5) Jawa Timur
- 6) Banten
- 7) Bali

Dari tabel 3 tentang jumlah angkatan kerja yang bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan provinsi Jawa- Bali tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa angkatan kerja lulusan SMA, Diploma, dan Universitas di setiap daerah terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. DIY sebagai kota pendidikan menunjukkan bahwa presentase jumlah angkatan kerja lulusan SMA, Diploma, dan Universitas terus meningkat.

Selain tenaga kerja yang merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah terdapat satu faktor lain yang tidak kalah penting yaitu peran serta pemerintah. Peran pemerintah sangat penting untuk mengatur kegiatan ekonomi, mengendalikan kestabilan ekonomi serta meningkatkan perekonomian daerahnya. Dalam teori determinasi pendapatan nasional pemerintah memiliki peran dalam bentuk pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) dan penerimaan (*tax*). Pengeluaran maupun penerimaan pemerintah ini diatur melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang berbentuk angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data *cross-section* dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari 5 kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan, data *time-series* dalam penelitian ini merupakan data yang diambil antara tahun 2007-2015. Analisis data dilakukan dengan bantuan program Eviews 8. Model dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log TK}_{it} + \beta_2 \text{Log PP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

PDRB : variable PDRB (persentase), TK: variabel tenaga kerja (dalam log), PP: variabel pengeluaran pemerintah (dalam log), β_0 : konstanta, β_1 , β_2 : koefisien regresi, i: kabupaten/kota, t: tahun ε : *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan model regresi estimasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji Chow.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	1,438255	0,2402
Cross-section Chi-square	6,343851	0,1749

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa probabilitas Chi-square adalah 0,1749 atau lebih besar dari 0,05 sehingga model yang sebaiknya digunakan adalah model *common effect*. Ketika model yang terpilih adalah *common effect*, maka tidak diperlukan lagi pengujian lanjutan yaitu dengan uji Hausman.

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pada uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas J-B adalah sebesar 0,988894 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dalam uji autokorelasi nilai *Durbin Watson* sebesar 1,496561 dengan nilai $dL = 1,4298$ dan nilai $dU = 1,6148$. Sehingga nilai d hitung berada pada kriteria $0 < d < dL$ maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif. Oleh karena itu, dilakukan penyembuhan autokorelasi dengan metode *Cochrane Orcutt*. Setelah dilakukan penyembuhan dengan *Cochrane Orcutt* diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,823876 dimana nilai d hitung berada pada kriteria $dU < d < 4 \cdot dU$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Pada uji multikolinearitas koefisien antar variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas seluruh variabel menunjukkan probabilitas lebih dari $\alpha = 5\%$ atau lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastis dalam model tersebut.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model

Variable	Coefficient	t- Statistik	Prob
C	-10,17842	-4,048410	0,0002*
TK	0,180735	1,899386	0,0644**
PP	0,665093	4,424666	0,0001*

*Signifikansi pada taraf 5%; **Signifikansi pada taraf 10%

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas, diketahui probabilitas untuk variabel PP adalah 0,0001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel PP signifikan dalam taraf 5%. Selanjutnya untuk variabel TK memiliki probabilitas 0,0644 lebih kecil dari 0,10 yang berarti variabel TK signifikan dalam taraf 10%.

Dari hasil pengolahan data dengan *eviews 8* diketahui bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,517457. Hal ini berarti kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 51,74%. Sisanya 48,26% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 24,59178 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel

Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan uji t diperoleh variabel Tenaga Kerja secara individu berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada taraf 10%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,180735 menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan jumlah Tenaga Kerja 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,180735%. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah secara individu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf 5%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,665093 menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan jumlah Pengeluaran Pemerintah sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,665093%.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, variabel Tenaga Kerja secara individu berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avanda Fahri Atahrim (2013). Semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan *output* yang dihasilkan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal serta kemajuan teknologi. Dalam teori tersebut Solow-Swan menyebutkan faktor tenaga kerja mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja disini tidak hanya kuantitas tenaga kerjanya saja melainkan kualitas tenaga kerja juga diperhitungkan. Modal manusia atau *human capital* merupakan salah satu modal penting dalam meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka produktivitas yang dihasilkan juga semakin tinggi, sehingga hal tersebut mampu memacu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Penelitian ini menggunakan data kualitas tenaga kerja yaitu dilihat dari angkatan kerja lulusan Diploma dan Universitas, sehingga dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja terdidik dalam hal ini angkatan kerja lulusan Diploma dan Universitas maka produktivitas untuk meningkatkan *output* juga akan semakin tinggi.

Menurut Payaman J Simanjuntak (1985) pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi produktivitas kerja.

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi Tenaga Kerja sebesar 0,180735. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel Tenaga Kerja akan meningkatkan 0,180735% Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah secara individu berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan TESIS yang dibuat oleh Deddy Rustinono (2008) di Provinsi Jawa Tengah. Dalam konsep ekonomi makro pengeluaran pemerintah akan meningkatkan perekonomian nasional. Jadi apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dilihat nilai koefisien regresi sebesar 0,665093. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan jumlah Pengeluaran Pemerintah sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,665093%.

Dalam model makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes, peningkatan PDB dipengaruhi oleh kenaikan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Peningkatan pengeluaran pemerintah terjadi seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian. Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini adalah seluruh belanja daerah baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung. Dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka akan mempengaruhi konsumsi yang terjadi di masyarakat. Selain itu pengeluaran pemerintah dalam bidang kesehatan maupun pendidikan juga mempengaruhi peningkatan produktivitas yang berdampak pada peningkatan *output* produksi, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 24,59178 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

SIMPULAN

1. Tenaga Kerja memiliki nilai t-hitung sebesar 1,899386 dan probabilitas sebesar 0,0644 lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini berarti kenaikan jumlah tenaga kerja terdidik mampu meningkatkan produktivitas sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pengeluaran Pemerintah memiliki t-hitung sebesar 4,424666 dan probabilitas 0,0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pengeluaran pemerintah dicerminkan oleh jumlah belanja langsung daerah baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung sehingga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 0,517457. Hal ini berarti kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 51,74%. Sisanya 48,26% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
4. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 24,59178 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. STIE YKPN. Yogyakarta
- Atahrim, A.F. (2013). *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. UIN Syari Hidayatullah. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Bali Dalam Angka*. Bali berbagai tahun terbitan
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. *Banten Dalam Angka*. Banten berbagai tahun terbitan
- Badan Pusat Statistik Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jakarta Dalam Angka DKI Jakarta* berbagai tahun terbitan
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2007). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2006-2007*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2008). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2008*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2009*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2010*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2011*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2014*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016*. Yogyakarta

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Jawa Barat Dalam Angka*. Jawa Barat berbagai tahun terbitan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah berbagai tahun terbitan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2016). *Jawa Tengah Dalam Angka 2016*. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur berbagai tahun terbitan.
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Erlangga. Jakarta
- Mangkoesebroto, G. (1994). *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Rafika Aditama. Bandung
- Rustiono, D. (2008). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa tengah*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Simanjuntak, P.J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta